

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan kualitas manusia haruslah dimulai sedini mungkin, karena pemenuhan zat gizi yang baik dan benar merupakan modal dasar anak dapat mencapai potensi genetiknya secara optimal. Anak membutuhkan zat gizi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan untuk tumbuh, dan mempertahankan proses metabolisme dalam tubuhnya. Tanpa zat gizi yang seimbang akan mengganggu pertumbuhan awal mereka. Anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Hasil penelitian di barat menyebutkan bahwa orang tua berharap anaknya lebih cerdas dari pada dirinya (Furnham, Rakow & Mak 2002). Anak yang sehat dan cerdas merupakan cerminan dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik. Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan pondasi dasar pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan kesehatan anak di masa depan. Periode tersebut dikenal dengan masa balita (Gutama 2004).

Masa balita sangat ditentukan juga oleh kondisi kehidupan 2 tahun pertama, karena pada saat itu kondisi otak anak terbentuk dan memiliki berat sekitar 1200gr. Setelah itu akan terjadi penyempurnaan otak, masa selanjutnya (2-5 tahun) dan diikuti dengan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan apapun bila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak

dikemudian hari. Pemberian zat gizi yang seimbang dibutuhkan agar anak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. (Soetjiningsih, 1995).

Pada masa balita, khususnya anak yang berusia 1-3 tahun sangat rentan terhadap kekurangan gizi, khususnya zat gizi makro dan mikro. Selain bertambah kebutuhan kalorinya, anak membutuhkan lebih besar takaran semua zat gizi untuk menjamin bertumbuh optimalnya organ-organ tubuh. Orang tua akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan zat gizi seorang anak dengan optimal. Salah satunya dengan memberikan susu yang sudah dianggap mengandung zat gizi yang dapat membuat anak sehat dan cerdas. Selain itu balita cenderung menyukai makanan kaya karbohidrat yang mudah ditelan seperti sereal, roti, biskuit, kraker, kue kecil, susu dan hasil olahannya, buah, sari buah dan makanan-makanan manis.

Susu sebagai salah satu makanan yang mudah dikonsumsi dan juga disukai anak-anak memiliki kandungan zat gizi yang baik. Protein dan lemak susu memiliki sifat ketercernaan yang tinggi. Protein susu merupakan salah satu acuan bagi mutu gizi protein dari pangan lain. Kandungan vitamin dan mineral susu juga relatif lengkap.

Menurut Khomsan (2000) untuk anak berusia 2 tahun ke atas, susu bukan lagi merupakan makanan wajib, akan tetapi terdapat kebutuhan dan harapan yang besar dari orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian susu formula, yang diharapkan dengan pemberian susu formula dapat memperbaiki status gizi anak.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007 melaporkan bahwa prevalensi balita di Provinsi Jawa Tengah dengan gizi sangat kurus sejumlah 4,7%, kurus 7,1%, normal 76,8% dan gemuk 11,4%. Berdasarkan kategori status gizi balita menurut berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), prevalensi tertinggi untuk status gizi gemuk (31,5%) berada di kota Semarang. Prevalensi balita

yang gemuk di kota Surakarta sebesar 13,4%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo adalah 9,4%. Prevalensi terbesar untuk kategori gemuk (23%) terdapat pada kelompok umur 0-5 bulan (Depkes, 2008).

Menurut Riskesdas pada tahun 2010, prevalensi balita yang gemuk (BB/TB) di Jawa Tengah adalah 14,0 %, sedangkan prevalensi balita dengan gizi lebih (BB/U) adalah 6,2%. Untuk prevalensi status gizi balita (BB/TB) menurut karakteristik responden, terdapat 23,2% bayi umur  $\leq 5$  bulan dan 19,1% pada umur 6-11 bulan yang gemuk. Sementara itu prevalensi status gizi balita (BB/U) menurut karakteristik responden, bayi umur  $\leq 5$  bulan yang mengalami gizi lebih adalah 6,2% dan 5,0% pada bayi umur 6-11 bulan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Dalam penjabaran angka kecukupan gizi kedalam makanan untuk anak usia 1-3 dan 3-6 tahun dianjurkan mengkonsumsi susu satu porsi atau setara dengan satu porsi pangan hewani sebesar 50 gram mengandung 95 kalori, 10 gram protein dan 6 gram lemak (Depkes 2005). Menurut Khomsan (2000) pada masa pertumbuhan idealnya seorang balita mengkonsumsi dua gelas susu perhari setara dengan 500 ml susu segar, sedangkan di Thailand, salah satu anjuran dari 9 petunjuk gizi adalah mengkonsumsi susu setiap hari dengan kuantitas dan kualitas yang sesuai dengan umur (Smitasiri dan Chotiboriboon 2003).

Dengan demikian pemberian zat gizi pada dasarnya ditentukan oleh makanan yang dikonsumsi. Pemberian makanan yang tepat sangatlah penting dalam permasalahan kesehatan untuk menurunkan angka kematian anak, meningkatkan gizi pada anak, meningkatkan sumber daya manusia pada awal kehidupan. Maka salah satu upaya dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan pemberian susu formula.

## **B. Identifikasi Masalah**

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor utama adalah asupan makanan. Asupan makanan yang dianggap bergizi yang mudah diberikan kepada balita adalah susu formula. Berdasarkan hasil studi Kusumaningsih (2009) bahwa Pemberian makanan pendamping ASI dalam hal ini susu formula yang tidak tepat dalam kuantitas dapat menyebabkan bayi menderita gizi kurang atau lebih.

Dalam penjabaran angka kecukupan gizi kedalam makanan untuk balita dianjurkan mengkonsumsi susu satu porsi atau setara dengan satu porsi pangan hewani sebesar 50 gram mengandung 95 kalori, 10 gram protein dan 6 gram lemak (*Depkes 2005*). Selain itu menurut Khomsan (2000) pada masa pertumbuhan idealnya seorang balita mengkonsumsi dua gelas per hari setara dengan 500 ml susu segar, akan tetapi dalam PUGS (Pedoman Umum Gizi Seimbang) yang dipromosikan oleh Departemen Kesehatan tahun 1994 tidak mencantumkan anjuran mengkonsumsi susu dalam salah satu pesannya dari 13 pesan dasar gizi seimbang. Hal tersebut menjadikan pedoman bahwa susu bukan makanan utama melainkan hanya pelengkap.

Menurut Khomsan (2000) untuk anak berusia 2 tahun ke atas, susu bukan lagi merupakan makanan wajib, akan tetapi terdapat kebutuhan dan harapan yang besar dari orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian susu. Mengingat pada usia tersebut nafsu makan anak tidak menentu sehingga orang tua merasa khawatir anak mengalami kekurangan zat gizi dan menghambat pertumbuhannya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, waktu, biaya, peralatan dan tenaga maka peneliti membatasi masalah pada variabel yang diteliti, yaitu

hanya menilai status gizi berdasarkan kuantitas konsumsi susu formula pada anak balita.

#### **D. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan status gizi pada anak balita berdasarkan kuantitas konsumsi susu formula di PAUD Melati, RW 01, Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah melihat hubungan kuantitas konsumsi susu formula dengan status gizi anak usia balita.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu (Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Pendapatan)
- b. Mengidentifikasi karakteristik anak (Usia, Jenis kelamin dan status gizi menurut BB/TB)
- c. Mengidentifikasi kuantitas konsumsi susu formula
- d. Menganalisis hubungan kuantitas konsumsi susu formula dengan status gizi

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Untuk Peneliti**

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam mengolah dan menganalisis data sekaligus mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menuntut ilmu di Universitas Esa Unggul

## 2. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan masukan yang berharga dalam penggunaan susu formula pada anak usia balita.

## 3. Untuk Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat memperkaya informasi dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya khususnya mengenai hubungan kuantitas konsumsi susu formula dengan status gizi balita